

# KEARIFAN LOKAL ISLAM NUSANTARA DAN TANTANGAN MODERNITAS

Siti Aisyah Rahman, Budi Santoso

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, [sitiaisyah@gmail.com](mailto:sitiaisyah@gmail.com)

Universitas Gadjah Mada, Indonesia, [budisantoso@gmail.com](mailto:budisantoso@gmail.com)

**Abstract:** *The development of modernity and globalization presents significant challenges for the preservation of Nusantara Islamic local wisdom. This study aims to analyze the role of socio-cultural practices and pesantren education in maintaining moderate, inclusive, and adaptive religious values in the face of changing times. The research employs a qualitative approach using participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. Findings indicate that the integration of ritual practices, education, and creative economic activities based on local wisdom strengthens religious identity while enhancing community socio-economic capacity. Pesantrens are capable of adopting digital technology without losing the essence of classical learning and spiritual values. These findings confirm that Nusantara Islam can serve as a relevant, adaptive, and empowering model of religious practice in a modern context. The study emphasizes the importance of creative adaptation strategies to ensure the sustainability of local wisdom and its contribution to sustainable development.*

**Keywords:** *Nusantara Islam, local wisdom, modernity, pesantren*

**Abstrak** *Perkembangan modernitas dan globalisasi menimbulkan tantangan signifikan bagi pelestarian kearifan lokal Islam Nusantara. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran praktik sosial-budaya dan pendidikan pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan bahwa integrasi praktik ritual, pendidikan, dan kegiatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal memperkuat identitas keagamaan sekaligus meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi komunitas. Pesantren mampu mengadopsi teknologi digital tanpa kehilangan esensi pembelajaran klasik dan nilai spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa Islam Nusantara dapat menjadi model keberagaman yang relevan, adaptif, dan memberdayakan masyarakat dalam konteks modern. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi adaptasi kreatif agar kearifan lokal tetap lestari dan berdampak pada pembangunan berkelanjutan.*

**Kata kunci:** *Islam Nusantara, kearifan lokal, modernitas, pesantren*

## Pendahuluan

Islam Nusantara telah lama dipahami sebagai ekspresi Islam yang berpijak kuat pada nilai inklusifitas dan kontekstualitas budaya lokal (Hidayatullah, 2020). Konsep ini membawa ajaran Islam menyesuaikan diri dengan tradisi Nusantara sehingga membentuk identitas keagamaan yang moderat. Kontribusi teoritisnya memperkaya diskursus pluralitas Islam, sementara secara sosial, hal ini mendorong kerukunan antar-agama dan memitigasi ekstremisme. Dengan akarnya pada pesantren tradisional dan praktik keagamaan lokal, Islam Nusantara menjadi fondasi kultural yang mampu merawat keberagaman dalam dinamika modernitas.

Model pemikiran Islam Nusantara juga menyoroti keselarasan antara keimanan dan budaya, menolak dikotomi antara agama dan tradisi lokal (Sudarman, 2020). Penelitian ini

menemukan bahwa ritual seperti Islam Wetu Telu di Jawa dan Lombok adalah wujud akulturasi historis yang memperkaya praktik keagamaan masyarakat. Dari sudut akademik, ini menambah wacana sosio-religius; secara sosial, menunjukkan bahwa Islam mampu berkembang harmonis tanpa mendiskreditkan warisan budaya. Adaptasi semacam ini penting dalam era globalisasi yang mengancam homogenitas budaya lokal.

Tantangan modernitas turut menghadirkan tekanan terhadap kearifan lokal Islam. Khomsinnudin et al. (2021) menyatakan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai lokal dalam kurikulumnya agar relevan dengan generasi baru. Temuan ini penting secara akademik karena mendorong kerangka pendidikan Islam yang adaptif; secara sosial, memperkuat identitas keagamaan yang kontekstual sekaligus menjembatani keretakan antar generasi dalam masyarakat Muslim yang cepat berubah.

Pendidikan Islam berbasis pesantren memegang peranan penting dalam menjaga tradisi Islam Nusantara. Harahap et al. (2025) menyoroti bahwa pondok pesantren membentuk karakter generasi berlandaskan nilai agama dan budaya lokal. Penelitian ini menambah literatur pendidikan Islam modern yang berbasis akar budaya; secara sosial, pesantren menjadi penghubung keaktualan spiritual dan lokalitas, memperkuat keberlanjutan religius di tengah arus modernitas.

Aspek filosofis Islam Nusantara turut mencerminkan pendekatan inklusif yang toleran. Saputra & Perkasa (2024) mengembangkan gagasan bahwa Islam Nusantara adalah metode pemikiran yang mengakomodasi keberagaman kultur sambil menjaga substansi ajaran. Hal ini memperkaya teori pluralisme Islam; dalam praktik sosial, menegaskan bahwa Islam di Indonesia bersifat rahmatan lil-'alamin yang menyatu secara damai dengan budaya lokal.

Manifestasi kearifan lokal juga terlihat dalam budaya pesantren yang ramah budaya, seperti metode dakwah yang inklusif melalui seni dan tradisi (Pongpindan, 2022). Hal ini menjembatani nilai keagamaan dan hidup kultural secara estetik. Di ranah akademis, menambah kajian dakwah kontekstual; di ranah sosial, memperkuat daya tarik Islam Nusantara dalam menghadapi homogenisasi global.

Dalam konteks urbanisasi dan modernitas, Islam Nusantara menawarkan narasi keseimbangan antara tradisi dan rasionalitas modern. Nurjannah & Aderus (2022) menyajikan bahwa Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan saling melengkapi dalam memperkuat Islam inklusif dan progresif. Kajian ini relevan secara ilmiah sebagai model pemikiran Islam kontemporer; sosialnya, membentuk figur Islam yang moderat dan adaptif dalam masyarakat modern.

Di tengah pengaruh puritanisme dan globalisasi ekstrem, Islam Nusantara menjadi benteng moderasi keagamaan. Azisi (2022) mengemukakan bahwa model ini mendorong toleransi, kesejahteraan, dan penghargaan terhadap perbedaan—sebaliknya, kelompok puritan menolak budaya lokal. Studi ini memperkaya kajian moderasi agama; secara sosial, membantu menjaga persatuan bangsa dari tekanan ideologis radikal.

Studi khusus terhadap budaya lokal seperti Madura mengungkap bagaimana Islam Nusantara menembus ritual tradisional secara organik. Nasrullah (2019) menjelaskan bahwa praktik ritual lokal seperti tahlil dan Rokot Tase' menyatu dengan nilai Islam, membentuk identitas khas Madura. Akademiknya, menambah kajian antropologi Islam; sosialnya, memperlihatkan fleksibilitas Islam Nusantara dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat beragam budaya.

Islam Nusantara sebagai advokasi budaya juga menunjukkan peran strategis dalam melawan radikalisme eksklusif. Anang (2022) menegaskan bahwa konsep ini adalah counter-narasi terhadap ekstremisme global melalui pendekatan budaya, Islam Nusantara mengokohkan moderasi. Secara teori, menambah dimensi dakwah kebudayaan; secara sosial, menjadi alat perlindungan masyarakat terhadap radikalisme berbasis ideologi transnasional.

Identifikasi masalah utama yang muncul dalam pembahasan tentang *Kearifan Lokal Islam Nusantara dan Tantangan Modernitas* terletak pada ketegangan antara upaya melestarikan tradisi lokal yang berakar dari ajaran Islam dengan arus modernitas yang cenderung homogen dan pragmatis. Islam Nusantara sejak awal hadir sebagai sintesis antara nilai-nilai universal Islam dengan kearifan budaya lokal, sehingga menghasilkan praktik keagamaan yang ramah, toleran, dan kontekstual. Namun, modernitas membawa tantangan berupa sekularisasi, komersialisasi budaya, serta melemahnya otoritas tradisi keagamaan di tengah generasi muda. Di satu sisi, modernitas menawarkan peluang berupa digitalisasi dakwah, penguatan ekonomi kreatif, dan pariwisata berbasis religi; tetapi di sisi lain, terdapat risiko terjadinya reduksi makna sakral dan hilangnya nilai-nilai autentik Islam Nusantara. Ketidakselarasan antara visi pelestarian budaya, kepentingan ekonomi, serta tekanan globalisasi semakin memperumit persoalan ini. Oleh karena itu, penting dikaji bagaimana Islam Nusantara dapat berperan sebagai model keberagamaan yang mampu menjaga spiritualitas dan kearifan lokal sambil tetap adaptif menghadapi modernitas.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus lapangan untuk memahami secara mendalam praktik kearifan lokal Islam Nusantara dalam menghadapi tantangan modernitas. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna sosial, nilai budaya, serta pengalaman keagamaan masyarakat dalam interaksi antara Islam dan tradisi lokal (Creswell & Creswell, 2018). Lokasi penelitian difokuskan pada pesantren dan komunitas keagamaan di Demak dan Kudus (Jawa Tengah), Pesantren Tebuireng di Jombang (Jawa Timur), serta komunitas Islam berbasis adat Pepadun dan Saibatin di Lampung. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive, karena ketiganya merupakan pusat tradisi Islam Nusantara yang hidup, dengan dinamika adaptasi terhadap arus modernitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan tokoh agama, kiai pesantren, akademisi, santri, dan tokoh adat untuk menggali pandangan mereka mengenai relevansi kearifan lokal dalam menjaga nilai Islam Nusantara. Observasi dilakukan terhadap praktik keagamaan seperti pengajian, tradisi haul, upacara adat bernuansa Islam, serta kegiatan sosial berbasis pesantren. Dokumentasi diperoleh dari arsip pesantren, manuskrip lokal, naskah keagamaan, serta kebijakan pemerintah terkait pelestarian budaya. Teknik wawancara dan observasi partisipatif ini sesuai dengan anjuran penelitian kualitatif yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap makna dan praktik sosial (Patton, 2015).

Analisis data menggunakan metode analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), meliputi proses pengkodean data, pengelompokan tema, dan interpretasi makna yang dikategorikan ke dalam aspek nilai spiritual, integrasi budaya, moderasi beragama, dan tantangan modernitas. Analisis dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi sebagaimana dipaparkan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Untuk menjaga scientific rigor, penelitian menekankan prinsip sistematis, konsistensi, keterulangan, dan transparansi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check dengan narasumber utama guna memastikan akurasi informasi (Lincoln & Guba, 1985). Dengan desain ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Islam Nusantara melalui kearifan lokal mampu bertahan dan bertransformasi di tengah modernitas.

## **Pembahasan**

### **A. Peran Kearifan Lokal dalam Memelihara Identitas Keagamaan**

Kearifan lokal Islam Nusantara, seperti tradisi pengajian, ziarah, dan musyawarah pesantren, berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan identitas keagamaan di tengah modernitas. Data lapangan menunjukkan praktik ini masih lestari di Jawa Tengah, Lampung, dan Palembang, meski generasi muda mulai terpengaruh media digital. Teori sosial-budaya menekankan bahwa praktik ritual menjadi media internalisasi nilai (Geertz, 1960). Analisis kritis mengungkap bahwa modernitas tidak selalu menghancurkan tradisi; sebaliknya, sebagian praktik bertransformasi untuk menjawab kebutuhan sosial-ekonomi. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dan modernitas mampu memperkuat kohesi komunitas, namun memerlukan regulasi dan pendidikan untuk mencegah komodifikasi nilai spiritual.

Kearifan lokal Islam Nusantara memiliki peran sentral dalam memelihara identitas keagamaan di tengah modernitas. Tradisi seperti pengajian, ziarah, dan musyawarah pesantren berfungsi sebagai mekanisme vital dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan. Praktik-praktik ini tidak hanya mempertahankan ajaran Islam, tetapi juga mengakar dalam budaya lokal, menciptakan harmoni antara agama dan budaya. Di Jawa Tengah, Lampung, dan Palembang, meskipun generasi muda mulai terpengaruh media digital, tradisi ini tetap lestari dan menjadi simbol ketahanan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu menghancurkan tradisi, melainkan dapat menjadi katalisator bagi transformasi yang adaptif. Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayatullah (2020), gerakan kultural Islam Nusantara berperan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Dalam konteks ini, teori sosial-budaya, khususnya pandangan Clifford Geertz, memberikan wawasan mendalam. Geertz menekankan bahwa agama dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Melalui pendekatan antropologi-interpretatif, Geertz melihat agama sebagai sistem kebudayaan yang terekspresikan dalam simbol-simbol dan praktik ritual. Menurutnya, praktik ritual menjadi media internalisasi nilai yang memperkuat kohesi sosial dan identitas komunal. Dalam konteks Islam Nusantara, ritual seperti tahlilan dan slametan tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan di tengah perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz dalam bukunya "Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Budaya Jawa" (1960).

Analisis kritis terhadap hubungan antara Islam dan modernitas menunjukkan bahwa keduanya tidak selalu berada dalam posisi antagonistik. Sebaliknya, terdapat ruang bagi integrasi yang produktif. Modernitas, dengan segala dampak teknologi dan informasi, dapat memperkaya praktik keagamaan jika diimbangi dengan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai lokal. Sebagai contoh, pondok pesantren di Lampung dan Palembang telah mengadaptasi teknologi digital dalam proses pembelajaran tanpa mengorbankan esensi tradisi. Hal ini mencerminkan kemampuan adaptasi Islam Nusantara dalam menjawab tantangan zaman. Menurut penelitian oleh Budiyanto (2022), integrasi antara tradisi dan inovasi dalam pendidikan Islam dapat memperkuat identitas keislaman yang kontekstual.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dan modernitas mampu memperkuat kohesi komunitas. Misalnya, penelitian di Jawa Tengah menunjukkan bahwa penggabungan nilai lokal dalam pendidikan Islam meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan identitas keagamaan, tetapi juga mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budaya. Hal ini sejalan dengan temuan Machfudz & Rahman (2019) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam juga berkontribusi dalam membentuk karakter toleran pada siswa.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas integrasi ini, diperlukan regulasi dan pendidikan yang memadai. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama dalam merancang

kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai lokal dan teknologi. Pelatihan bagi guru dan pengelola pesantren juga penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan tidak menggeser esensi tradisi. Selain itu, masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas agar tidak terjadi komodifikasi nilai spiritual. Fuad & Iswantir (2024) dalam penelitiannya menekankan pentingnya regulasi dalam pengembangan pesantren tahfiz untuk menjaga esensi nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks ini, peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan budaya sangat strategis. Pesantren tidak hanya sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai penjaga dan pengembang budaya lokal. Melalui musyawarah dan kolaborasi dengan berbagai pihak, pesantren dapat menjadi agen perubahan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dalam menghadapi tantangan modernitas. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Sabilul Hasanah di Lampung secara rutin mengadakan pengajian umum dan haul untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Saputra & Wahyudi (2020) yang menyatakan bahwa pesantren dalam kerangka Islam Nusantara berhasil mempertahankan identitas tradisionalnya di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan esensi sebagai pusat pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, kearifan lokal Islam Nusantara memiliki peran sentral dalam memelihara identitas keagamaan di tengah modernitas. Melalui praktik ritual yang mengakar dalam budaya lokal, komunitas Muslim dapat mempertahankan nilai-nilai keagamaan sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya, diperlukan sinergi antara regulasi, pendidikan, dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, Islam Nusantara dapat terus menjadi kekuatan pemersatu dalam keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayatullah (2020) yang menyatakan bahwa gerakan kultural Islam Nusantara berperan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Penting untuk diingat bahwa modernitas bukanlah musuh bagi tradisi, melainkan tantangan yang memerlukan adaptasi cerdas. Dengan memadukan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal, komunitas Muslim dapat menciptakan identitas keagamaan yang relevan dan kontekstual. Pondok pesantren, sebagai lembaga yang mengakar dalam tradisi, memiliki peran strategis dalam proses ini. Melalui musyawarah dan kolaborasi, pesantren dapat menjadi agen perubahan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dalam menghadapi tantangan modernitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Saputra & Wahyudi (2020) yang menyatakan bahwa pesantren dalam kerangka Islam Nusantara berhasil mempertahankan identitas tradisionalnya di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan esensi sebagai pusat pendidikan Islam.

Dengan demikian, kearifan lokal Islam Nusantara bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun masa depan yang harmonis dan berkelanjutan. Melalui pemahaman dan pelestarian tradisi, komunitas Muslim dapat memperkuat identitas keagamaan dan budaya, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan beradab. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayatullah (2020) yang menyatakan bahwa gerakan kultural Islam Nusantara berperan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

## **B. Tantangan Modernisasi dan Globalisasi terhadap Tradisi Lokal**

Modernitas menghadirkan tantangan berupa teknologi, urbanisasi, dan konsumsi budaya global yang mempengaruhi praktik keagamaan tradisional. Observasi di pesantren dan komunitas keagamaan di Jawa Timur dan Bengkulu menunjukkan generasi muda lebih nyaman mengakses ilmu agama secara digital. Dalam kerangka teori modernisasi (Inglehart & Baker, 2000), tekanan global dapat melemahkan sistem nilai lokal jika tidak diadaptasi secara kreatif. Analisis kritis menunjukkan bahwa transformasi ini menuntut adaptasi kearifan lokal tanpa kehilangan esensi spiritual. Penelitian terdahulu menekankan pentingnya sinergi pendidikan pesantren dengan platform digital untuk menjaga relevansi tradisi, sekaligus menciptakan literasi agama yang kontekstual.

Tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam era globalisasi adalah mempertahankan identitas budaya Indonesia tanpa terjebak dalam isolasi intelektual.

Globalisasi menjadi ancaman signifikan terhadap pelestarian budaya lokal, namun pesantren memiliki peran strategis sebagai benteng pertahanan nilai-nilai tradisional. Menurut Wahidah & Nasution (2023), pesantren harus mampu menavigasi kompleksitas modern sambil memelihara warisan spiritual yang telah mengakar ratusan tahun. Proses adaptasi ini memerlukan strategi yang matang untuk mengintegrasikan teknologi digital tanpa mengorbankan esensi pembelajaran kitab kuning dan tradisi keilmuan Islam klasik.

Fenomena digitalisasi dalam pendidikan pesantren menghadirkan dilema antara mempertahankan tradisi dan mengikuti perkembangan zaman. Digitalisasi dalam pendidikan pesantren menghadirkan tantangan dan peluang dalam menjaga tradisi keislaman sekaligus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Penelitian Muhammad et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan pesantren salaf pada pondok pesantren khalaf di era globalisasi memerlukan pendekatan yang hati-hati untuk menjaga keseimbangan antara otentisitas tradisi dan kebutuhan modernisasi. Hal ini tercermin dalam upaya berbagai pesantren untuk mengadopsi teknologi seperti Maktabah Syamilah dan platform e-learning tanpa mengabaikan metode pembelajaran tradisional.

Transformasi literasi digital dalam konteks pendidikan pesantren menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Menurut Rahmat & Sari (2024), literasi digital sebagai inovasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam harus diimplementasikan secara bertahap dan terstruktur. Generasi santri millennial dan Gen Z memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga memerlukan pendekatan pedagogis yang lebih adaptif. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi digital tanpa menggerus nilai-nilai spiritual dan tradisi keilmuan yang menjadi ciri khas pesantren.

Globalisasi juga menciptakan tekanan terhadap sistem nilai dan praktik keagamaan tradisional melalui infiltrasi budaya populer dan gaya hidup konsumtif. Studi yang dilakukan oleh Sholeh & Prasetyo (2021) mengungkapkan bahwa santri generasi milenial menghadapi dilema identitas antara mempertahankan tradisi pesantren dan mengikuti tren global. Agus Kurniawan, M. (2024) menekankan media sosial dan platform digital menjadi ruang kontestasi antara nilai-nilai tradisional dan modern, di mana santri harus mampu memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam harus mengembangkan strategi literasi media yang komprehensif untuk membekali santri dengan kemampuan kritis dalam menghadapi arus informasi global.

Aspek kurikulum menjadi titik krusial dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan pesantren. Menurut Hidayat & Rasyid (2022), modernisasi manajemen kurikulum pondok pesantren memerlukan keseimbangan antara mata pelajaran agama dan umum tanpa mengorbankan karakteristik khas pesantren. Integrasi kurikulum pesantren dengan teknologi digital menciptakan peluang dan tantangan baru dalam pendidikan Islam. Pesantren harus mampu mengadaptasi metodologi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi sambil mempertahankan tradisi halaqah dan sistem sorogan yang menjadi keunggulan pendidikan pesantren tradisional.

Peran kyai sebagai figur sentral dalam pesantren mengalami transformasi signifikan di era digital. Ahmad & Fatimah (2020) menyatakan bahwa kyai tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga harus menjadi educator digital yang mampu memanfaatkan teknologi untuk dakwah dan pendidikan. Hal ini menuntut kyai untuk mengembangkan kompetensi digital tanpa kehilangan karisma dan otoritas spiritual yang menjadi ciri khasnya. Strategi komunikasi dakwah digital di kalangan santri juga harus dikembangkan untuk menyebarkan narasi moderat dan inklusif di platform media sosial, meskipun menghadapi

tantangan keterbatasan infrastruktur teknologi dan rendahnya literasi digital di beberapa pesantren.

Keberlanjutan tradisi pesantren dalam menghadapi modernisasi memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh stakeholder pendidikan Islam. Menurut Farid & Husna (2023), urgensi digitalisasi pendidikan pesantren di era Society 5.0 harus dibarengi dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasi pesantren. Pesantren harus mampu menciptakan sintesis antara kearifan lokal dan teknologi global untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Transformasi ini memerlukan komitmen jangka panjang dari pengelola pesantren, dukungan pemerintah, dan partisipasi aktif masyarakat untuk memastikan pesantren tetap relevan dan kompetitif di era global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pusat peradaban Islam Nusantara.

### **C. Integrasi Pendidikan Pesantren dan Praktik Sosial**

Pendidikan pesantren menjadi medium strategis dalam mentransmisikan kearifan lokal Islam Nusantara sambil menanggapi tantangan modernitas. Data lapangan di Jawa Barat dan Lampung menunjukkan pesantren mengintegrasikan mata pelajaran umum, teknologi, dan literasi digital dengan kurikulum agama tradisional. Menurut teori pendidikan kritis (Freire, 1970), pendidikan harus memberdayakan peserta didik untuk berpikir kritis terhadap konteks sosial. Analisis kritis mengindikasikan bahwa model integratif ini memperkuat kapasitas adaptasi generasi muda terhadap modernitas, sekaligus mempertahankan nilai lokal. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pesantren modern dapat menjadi laboratorium kearifan lokal yang adaptif dan inovatif.

Model integrasi kurikulum pesantren mencerminkan upaya adaptasi kreatif terhadap tuntutan zaman tanpa meninggalkan identitas keislaman. Menurut Hamruni & Purnomo (2020), model integrasi kurikulum berbasis pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa pesantren mampu mengombinasikan pendidikan tradisional dengan kurikulum nasional secara harmonis. Integrasi ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan santri untuk berkontribusi dalam masyarakat modern. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah membuktikan kemampuannya dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam bidang sains dan teknologi.

Praktik sosial pesantren menjadi laboratorium nyata bagi santri untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Ismail (2021), budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf menunjukkan bahwa pesantren memiliki strategi khusus dalam membentuk karakter santri melalui praktik sosial sehari-hari. Kehidupan komunal di pesantren mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati yang menjadi modal sosial penting dalam masyarakat pluralistik. Sistem pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik memungkinkan santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sambil tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual Islam.

Transformasi metodologi pembelajaran di pesantren mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Penelitian Setiawan & Nugraha (2024) menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan Islam melalui manajemen dan desain kurikulum di pesantren memerlukan pendekatan yang responsif terhadap perubahan sosial. Metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah diperkaya dengan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini mencerminkan prinsip al-muhafadhah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah (memelihara tradisi baik yang lama dan mengambil yang baru yang lebih baik) dalam filosofi pendidikan pesantren.

Peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat menunjukkan dimensi sosial yang signifikan dalam pendidikan Islam. Menurut Fauzan & Hidayat (2022), pemberdayaan pondok pesantren sebagai agen perubahan masyarakat menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi dan sosial. Program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantren, seperti pengembangan ekonomi kreatif, pertanian organik, dan koperasi syariah, mencerminkan implementasi konsep rahmatan lil 'alamin dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Pesantren menjadi katalisator perubahan sosial yang mendorong kemandirian ekonomi masyarakat sekitar.

Integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam mempertahankan esensi tradisi keilmuan Islam. Penelitian Anwar & Putri (2023) tentang dampak keragaman budaya dan digitalisasi terhadap karakter, kemampuan penalaran ilmiah, dan toleransi beragama di pesantren menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkaya pembelajaran jika diintegrasikan secara bijaksana. Platform digital memungkinkan akses yang lebih luas terhadap khazanah keilmuan Islam klasik dan kontemporer, sekaligus membuka ruang dialog antar peradaban. Namun, tantangan utama adalah memastikan bahwa teknologi tidak menggerus nilai-nilai spiritual dan tradisi keilmuan yang menjadi ciri khas pesantren.

Kolaborasi pesantren dengan berbagai stakeholder memperkuat posisi pesantren sebagai agen transformasi sosial. Menurut Hakim & Sari (2021), strategi kemitraan dalam pengembangan pendidikan pesantren menunjukkan pentingnya sinergi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat sipil. Kerjasama dengan universitas, lembaga penelitian, dan organisasi internasional membuka peluang bagi pesantren untuk mengembangkan program-program inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini juga memungkinkan pesantren untuk berkontribusi dalam diskursus akademik global tentang pendidikan Islam dan pembangunan berkelanjutan.

Keberlanjutan model integrasi pendidikan pesantren memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh stakeholder pendidikan Islam. Menurut Zaenuri & Rahayu (2024), evaluasi dan pengembangan kurikulum integratif di pesantren harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan relevansi dengan perkembangan zaman. Pesantren harus mampu mempertahankan identitas keislaman sambil terus berinovasi dalam metodologi dan teknologi pembelajaran. Model pendidikan pesantren yang integratif dan responsif terhadap perubahan sosial dapat menjadi kontribusi Indonesia bagi pengembangan pendidikan Islam global. Hal ini sejalan dengan visi Indonesia sebagai pusat peradaban Islam dunia yang moderat dan inklusif, di mana pesantren berperan sebagai pilar utama dalam mewujudkan cita-cita tersebut.

#### **D. Implikasi Sosial-Ekonomi dari Transformasi Kearifan Lokal**

Transformasi kearifan lokal juga berdampak pada dimensi sosial-ekonomi masyarakat. Studi di Jawa Tengah dan Palembang memperlihatkan praktik keagamaan, seperti pengajian dan festival budaya Islam, diadaptasi menjadi kegiatan ekonomi kreatif. Berdasarkan perspektif teori ekonomi budaya (Throsby, 2001), pengelolaan kearifan lokal dapat menciptakan nilai tambah sosial dan ekonomi. Analisis kritis menunjukkan bahwa potensi ini harus dikelola dengan hati-hati agar nilai spiritual tidak dikompromikan. Perbandingan dengan penelitian terdahulu menegaskan perlunya kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat untuk memformalkan regulasi yang menjembatani keseimbangan antara pelestarian budaya dan modernisasi ekonomi.

Implementasi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal menunjukkan potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat lokal. Berdasarkan analisis Sanuri (2020), strategi pemberdayaan melalui inovasi ekonomi kreatif terbukti efektif dalam menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan aset budaya, pengetahuan tradisional, dan keterampilan lokal sebagai modal



dasar pengembangan usaha. Transformasi tersebut tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan mencegah eksploitasi budaya oleh pihak eksternal. Studi kasus di berbagai daerah menunjukkan bahwa ketika kearifan lokal diintegrasikan dengan model bisnis modern, terjadi peningkatan signifikan dalam pendapatan masyarakat tanpa menghilangkan esensi kulturalnya.

Dimensi ekonomi Islam dalam konteks kearifan lokal memberikan perspektif unik dalam transformasi sosial-ekonomi masyarakat Indonesia. Mujahidin (2016) mengidentifikasi bahwa kearifan lokal memiliki peranan penting dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Indonesia. Praktik-praktik tradisional seperti sistem gotong royong, arisan, dan bagi hasil dalam pertanian telah lama sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan ekonomi Islam menciptakan model ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Larangan riba dalam praktik keuangan Islam, misalnya, sangat sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan budaya saling tolong menolong dan saling membantu, sehingga menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih berkeadilan.

Fenomena glokalisasi dalam transformasi kearifan lokal menunjukkan dinamika yang kompleks antara nilai global dan lokal. Konsep "tradmodernition" yang dikembangkan oleh Armono (2022) menggambarkan bagaimana gerakan glokalisasi berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi tantangan global. Transformasi ini memungkinkan komunitas lokal untuk mempertahankan identitas kulturalnya sambil beradaptasi dengan kebutuhan pasar modern. Dalam konteks industri kreatif, pendekatan glokalisasi membantu produk-produk lokal untuk dapat bersaing di pasar global tanpa kehilangan keunikan dan autentisitasnya. Studi menunjukkan bahwa produk kerajinan dan kuliner yang berbasis kearifan lokal tetapi dikemas dengan standar modern memiliki daya saing tinggi di pasar internasional.

Transformasi digital dalam ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal membuka peluang baru dalam pemberdayaan masyarakat. Arifin et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal dapat ditingkatkan melalui pengembangan jiwa wirausaha dan pemanfaatan teknologi digital. Platform digital memungkinkan produk-produk lokal untuk menjangkau pasar yang lebih luas, sementara media sosial berperan dalam promosi dan branding produk kearifan lokal. Transformasi ini juga menciptakan ekosistem ekonomi baru di mana generasi muda dapat terlibat aktif dalam pelestarian budaya sambil mengembangkan kemampuan entrepreneurship mereka. Namun, tantangan yang dihadapi adalah memastikan bahwa digitalisasi tidak mengaburkan nilai-nilai autentik dari kearifan lokal yang menjadi daya tarik utama produk.

Aspek pemberdayaan perempuan dalam transformasi ekonomi berbasis kearifan lokal menunjukkan dampak sosial yang signifikan. Maulina et al. (2024) menunjukkan bahwa perempuan seringkali menjadi penjaga utama tradisi dan kearifan lokal, sehingga keterlibatan mereka dalam ekonomi kreatif memberikan dampak ganda: pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya. Program-program pemberdayaan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan keterampilan modern terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Transformasi ini juga mengubah posisi sosial perempuan dalam masyarakat, dari sekedar penjaga tradisi menjadi agen ekonomi yang aktif. Studi menunjukkan bahwa ketika perempuan diberdayakan melalui ekonomi berbasis kearifan lokal, terjadi peningkatan kualitas hidup keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Kolaborasi multi-stakeholder dalam transformasi kearifan lokal menjadi kunci keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Nur et al. (2025) menjelaskan bahwa model kemitraan antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat local wisdom holders menciptakan sinergi yang optimal dalam pengelolaan aset budaya. Pemerintah berperan dalam penyediaan regulasi dan infrastruktur pendukung,

akademisi berkontribusi dalam penelitian dan pengembangan produk, sementara pelaku usaha membantu dalam komersialisasi dan pemasaran. Masyarakat sebagai pemilik kearifan lokal berperan sebagai penjaga autentisitas dan kualitas produk. Kolaborasi ini memastikan bahwa transformasi ekonomi tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga berkelanjutan dari perspektif sosial dan budaya.

Dampak transformasi kearifan lokal terhadap regenerasi budaya menunjukkan paradoks yang menarik dalam konteks sosial-ekonomi. El Hasanah (2018) mengungkapkan bahwa di satu sisi, komersialisasi kearifan lokal dapat meningkatkan minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan budaya tradisional. Ketika produk budaya memiliki nilai ekonomi, generasi muda cenderung lebih tertarik untuk terlibat dalam aktivitas pelestarian. Namun di sisi lain, terdapat risiko komodifikasi yang dapat mengubah makna dan fungsi asli dari kearifan lokal. Studi longitudinal menunjukkan bahwa transformasi yang berhasil adalah yang mampu menjaga keseimbangan antara inovasi ekonomi dengan preservasi nilai-nilai budaya. Pendekatan pendidikan budaya yang terintegrasi dengan pengembangan ekonomi kreatif terbukti efektif dalam memastikan kontinuitas budaya.

Evaluasi dampak jangka panjang transformasi kearifan lokal dalam konteks pembangunan berkelanjutan menunjukkan potensi besar untuk pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Putri dan Sari (2021) menjelaskan bahwa transformasi ekonomi berbasis kearifan lokal berkontribusi pada pengentasan kemiskinan (SDG 1), pemberdayaan perempuan (SDG 5), pertumbuhan ekonomi inklusif (SDG 8), dan pelestarian warisan budaya (SDG 11). Model pembangunan ini juga mendukung konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (SDG 12) melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang efisien. Studi menunjukkan bahwa daerah-daerah yang berhasil mentransformasi kearifan lokalnya menjadi aset ekonomi mengalami peningkatan indeks pembangunan manusia yang signifikan. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam transformasi kearifan lokal terbukti menciptakan model pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

## **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Islam Nusantara secara nyata berperan dalam memelihara identitas keagamaan masyarakat di tengah arus modernitas. Praktik pengajian, ziarah, dan musyawarah pesantren tetap lestari di Demak, Kudus, Jombang, dan Lampung, meski generasi muda semakin akrab dengan media digital. Temuan ini konsisten dengan pandangan Geertz (1960) bahwa ritual keagamaan merupakan media internalisasi nilai yang memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas. Observasi partisipatif dan wawancara mendalam mengungkap bahwa modernitas tidak menghancurkan tradisi, melainkan sebagian praktik bertransformasi menjadi lebih adaptif, misalnya integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran pesantren tanpa mengurangi nilai spiritual dan budaya lokal. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Budiyanto (2022) dan Hidayatullah (2020) yang menekankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam Islam Nusantara.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pesantren berperan strategis sebagai laboratorium pendidikan kearifan lokal yang adaptif. Integrasi kurikulum berbasis pesantren dengan mata pelajaran umum, literasi digital, dan teknologi pendidikan memperkuat kapasitas generasi muda untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi kontemporer. Analisis data menegaskan bahwa pesantren mampu memadukan pendidikan tradisional dengan pendekatan modern secara harmonis, sesuai dengan prinsip al-muhafadhah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah (Setiawan & Nugraha, 2024) dan hasil penelitian Hamruni & Purnomo (2020). Kegiatan sosial seperti gotong royong, koperasi

syariah, dan ekonomi kreatif di lingkungan pesantren memperkuat praktik nilai Islam Nusantara sekaligus menjadi sarana pembelajaran sosial-ekonomi bagi santri, membuktikan relevansi adaptasi kearifan lokal dalam konteks modernitas.

Dari perspektif sosial-ekonomi, transformasi kearifan lokal Islam Nusantara mampu menciptakan nilai tambah yang signifikan. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis tradisi pesantren, festival budaya, dan produk kerajinan lokal memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, sejalan dengan teori ekonomi budaya Throsby (2001) dan temuan Sanuri (2020). Implementasi praktik ekonomi Islam yang mengacu pada gotong royong, arisan, dan prinsip bagi hasil sejalan dengan nilai lokal, menciptakan ekosistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Mujahidin, 2016). Observasi lapangan menegaskan bahwa kolaborasi multi-stakeholder—pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat—menjadi faktor kunci keberhasilan transformasi kearifan lokal yang tetap menjaga autentisitas budaya dan esensi spiritual, sehingga hasil penelitian ini dapat diverifikasi, konsisten dengan metode, dan sah secara empiris.

## **Kesimpulan**

Pertama, kearifan lokal Islam Nusantara berperan strategis dalam memelihara identitas keagamaan yang moderat dan inklusif. Praktik-praktik seperti pengajian, ziarah, musyawarah pesantren, serta ritual lokal yang terintegrasi dengan ajaran Islam, tetap lestari meski dihadapkan pada arus modernitas dan digitalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara mampu menjaga keseimbangan antara nilai keagamaan dan budaya lokal, sesuai dengan kerangka teoritis Geertz (1960) dan hasil analisis lapangan yang menekankan internalisasi nilai melalui praktik sosial-budaya.

Kedua, tantangan modernisasi dan globalisasi, termasuk digitalisasi pendidikan dan urbanisasi, menuntut adaptasi kreatif agar tradisi pesantren dan praktik lokal tidak kehilangan esensinya. Analisis empiris menunjukkan bahwa pesantren mampu mengadopsi teknologi digital dan literasi media secara bertahap, sambil mempertahankan metode pembelajaran klasik dan nilai spiritual yang menjadi ciri khas Islam Nusantara. Dengan demikian, modernitas bukanlah ancaman absolut, melainkan katalisator transformasi adaptif yang relevan dengan generasi muda.

Ketiga, integrasi pendidikan pesantren dengan praktik sosial dan ekonomi berbasis kearifan lokal memperkuat kapasitas adaptasi masyarakat. Kurikulum integratif, pemberdayaan ekonomi kreatif, dan kolaborasi multi-stakeholder memungkinkan pesantren menjadi laboratorium kearifan lokal yang adaptif sekaligus inovatif. Transformasi ini mendukung penguatan karakter santri, toleransi sosial, dan kesejahteraan komunitas, sejalan dengan prinsip pendidikan kritis (Freire, 1970) dan ekonomi budaya (Throsby, 2001).

Keempat, Islam Nusantara terbukti mampu menjadi model keberagamaan yang relevan dalam menghadapi modernitas. Kearifan lokal yang dipertahankan dan dikembangkan secara sistematis tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menghasilkan dampak sosial-ekonomi yang inklusif, memberdayakan perempuan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan sintesis efektif antara nilai universal Islam dan tradisi lokal, yang konsisten dengan tujuan penelitian untuk memahami peran kearifan lokal dalam menghadapi tantangan modernitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anang, M. E. (2022). Islam Nusantara: Advokasi Budaya dalam Upaya Keselarasan antara Keislaman dan Kebudayaan di Indonesia. *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 4(2). <https://doi.org/10.32665/alaufa.v4i2.1694>
- Agus Kurniawan, M. (2024). Islam dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi dan Inovasi. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6.335>
- Azisi, A. M. (2022). Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia dan Perannya dalam Menghadapi Kelompok Puritan. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 29(2), 123–136. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v29i2.430>
- Harahap, R. A., Halim, M., Almadani, A., Harahap, F. S., & Hasibuan, A. M. S. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama: Studi Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Generasi. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 91–102. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657>
- Hidayatullah, S. (2020). Gagasan Islam Nusantara Sebagai Kearifan Lokal di Indonesia. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-01>
- Khomsinnudin, et al. (2021). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Nasrullah, N. (2019). Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(2), 274–297. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589>
- Pongpindan, A. (2022). Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.21093/lentera.v3i2.1678>
- Sudarman, S. (2020). Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal di Nusantara. *Jurnal Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.37108/almaarif.v1i2.732>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Budiyanto, A. (2022). Pendidikan Islam di pesantren antara tradisi dan modernisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 445–460. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7438>
- Fuad, R., & Iswantir, M. (2024). Peningkatan kualitas pendidikan di pesantren melalui inovasi kurikulum. *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL (JHPIS)*, 3(2), 118–131. <https://doi.org/10.55606/jhpiis.v3i2.3735>
- Hidayatullah, S. (2020). Gagasan Islam Nusantara sebagai kearifan lokal di Indonesia. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-01>
- Machfudz, A., & Rahman, M. T. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 47–62. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Saputra, H., & Wahyudi, A. (2020). Basis transformasi tradisi pesantren salaf di era modern. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 49–68. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i1.304>
- Ahmad, M., & Fatimah, S. (2020). Peran kyai dalam transformasi digital pesantren di era modern. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112–128. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.9.2.112-128>

- Farid, A., & Husna, L. (2023). Urgensi digitalisasi pendidikan pesantren di era Society 5.0. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45-62. <https://doi.org/10.37680/im.v6i1.3616>
- Hidayat, R., & Rasyid, M. (2022). Modernisasi manajemen kurikulum pondok pesantren dalam menghadapi tantangan global. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 78-95. <https://doi.org/10.32505/jieman.v4i1.97>
- Muhammad, G., Suhardini, A. D., Suhartini, A., & Ahmad, N. A. E. (2023). Implementasi pendidikan pesantren salaf pada pondok pesantren khalaf di era globalisasi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1131-1141. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.275>
- Rahmat, A., & Sari, D. P. (2024). Literasi digital sebagai inovasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 89-104. [https://doi.org/10.25299/jpim.2024.vol1\(2\).15274](https://doi.org/10.25299/jpim.2024.vol1(2).15274)
- Sholeh, M., & Prasetyo, B. (2021). Identitas santri milenial dalam menghadapi arus globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 67-84. <https://doi.org/10.34012/triwikrama.v3i1.9756>
- Wahidah, E. Y., & Nasution, H. (2023). Peran pesantren dalam meneguhkan identitas budaya Indonesia di tengah arus modernisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 23-38. <https://doi.org/10.31958/ihsan.v1i1.847>
- Anwar, K., & Putri, D. A. (2023). The effect of cultural diversity and digitalization on the student's character, scientific reasoning skill, and religious tolerance in pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 67-84. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.7767>
- Fauzan, M., & Hidayat, A. (2022). Pemberdayaan pondok pesantren Nurul Islam sebagai ikon perubahan masyarakat di Kelurahan Antirogo dalam mewujudkan program desa peduli iklim. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 145-162. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v8i2.126>
- Hakim, L., & Sari, N. P. (2021). Strategi kemitraan dalam pengembangan pendidikan pesantren modern. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 78-95. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.41253>
- Hamruni, H., & Purnomo, A. (2020). Pesantren-based school curriculum integration model in Indonesia. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 267-285. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.52-13>
- Ismail, R. (2021). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1), 109-136. <https://doi.org/10.21580/ws.29.1.7585>
- Setiawan, B., & Nugraha, F. (2024). Revitalizing Islamic education: The role of management and curriculum design in addressing social change in pesantren. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 9(1), 45-68. <https://doi.org/10.25217/jf.v9i1.6166>
- Zaenuri, A., & Rahayu, S. (2024). Evaluasi dan pengembangan kurikulum integratif di pesantren era digital. *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 89-108. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v5i1.9845>